

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia. Sekitar 4 juta orang meninggal yang disebabkan oleh ISPA setiap tahunnya, dan 98% nya disebabkan oleh infeksi saluran bawah. ISPA seringkali menjadi penyebab utama tingginya angka konsultasi atau rawat inap difasilitas pelayanan kesehatan. Adapun tingkat mortalitas yang tinggi terjadi pada bayi, anak anak dan orang lanjut usia (WHO, 2007) Penyakit ISPA diklasifikasikan sebagai Infeksi Saluran Pernafasan Atas (URI) dan Infeksi Saluran Pernafasan Bawah (LRI). Saluran pernafasan bagian atas terdiri dari saluran udara dari lubang hidung ke pita suara dilaring, termasuk sunus paranasal dan telinga tengah. Saluran pernafasan bagian bawah mencakup kelanjutan saluran udara dari trakea dan bronkus ke bronkiolus dan alveoli. Berdasarkan *World Health Organization* atau WHO (2024) Infeksi Saluran Pernafasan Bawah (LRI) termasuk kedalam 10 penyebab kematian secara global di tahun 2000, 2019,2020 dan 2021 di beberapa wilayah seperti Amerika, Asia Tenggara, Eropa dan Afrika.

Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) sangat umum terjadi diberbagai golongan usia, namun penyakit ini seringkali menyerang orang lanjut usia yang lebih rentan terhadap berbagai infeksi dikarenakan terjadinya proses menua serta perubahan orang dewasa sehat menjadi rapuh. Hal ini disertai dengan menurunnya cadangan hampir semua sistem fisiologis sehingga terjadinya

peningkatan kerentanan terhadap penyakit dan kematian terutama infeksi saluran pernafasan dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Adapun beberapa faktor terkait dengan terjadinya ISPA yaitu merokok, konsumsi alkohol, polifarmasi, dan penyakit penyerta lainnya. (Akhtar et al., 2021).

ISPA dapat disebabkan oleh banyak faktor perilaku, salah satunya adalah merokok dimana kebiasaan merokok yang buruk menjadi faktor utama terjadinya gangguan pernafasan. Hal ini disebabkan oleh rokok yang dihisap mengandung bahan kimia yang dapat mengganggu saluran pernafasan. Ketergantungan pada rokok juga dapat melemahkan daya tahan tubuh seseorang. Sehingga semakin berat perilaku merokok, maka semakin beresiko menderita ISPA. Perilaku merokok juga berhubungan dengan derajat keparahan ISPA (Fatma et al., 2021)

Dampak negatif ISPA tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, kebiasaan merokok juga menghasilkan pembakaran dan udara yang telah terkontaminasi. Paparan asap rokok berdampak pada individu yang menghirup asap dari pembakaran rokok yang disebut juga sebagai perokok pasif. Sehingga keberadaan perokok dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya ISPA (Huda et al., 2021).

Asap rokok merupakan polutan utama dalam ruangan yang meningkatkan resiko penyakit yang disebabkan oleh zat beracun. Paparan yang terlalu lama menyebabkan kesulitan bernafas yang meningkatkan kejadian infeksi pada saluran pernafasan akut serta penyakit paru paru. Risiko ISPA akan meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi rokok (Pratiwi et al., 2021). Paparan asap rokok

menyebabkan iritasi pada pernafasan pada lansia, selain itu asap rokok yang masuk kedalam tubuh dapat memperburuk penyakit ISPA karena tubuh kekurangan suplai oksigen yang baik. (Dewi et al., 2023).

ISPA paling umum menyerang orang lanjut usia dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah serta kerentanan terhadap infeksi meningkat seiring bertambahnya usia. Selain usia, faktor pola makan juga berpengaruh terhadap kondisi dan daya tahan tubuh seseorang (Akhtar et al., 2021). Tubuh yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri akan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga akan mudah terkena penyakit infeksi. Salah satu zat gizi yang tepat untuk menunjang peningkatan daya tahan tubuh adalah vitamin C . Vitamin C merupakan vitamin larut air yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh. Vitamin C berfungsi sebagai antioksidan yang mampu menetralkan radikal bebas sebagai donor electron sangat efektif untuk memutus rantai reaksi SOR (Spesies Oksigen Reaktif) (Diniarti et al., 2021)

Menurut penelitian Murni et al., (2021) disimpulkan bahwa vitamin C merupakan gizi antioksidan yang berperan dalam semua sistem kekebalan tubuh manusia. Defisiensi vitamin C dianggap mengganggu sistem imun dan meningkatkan resistensi inang manusia terhadap penyakit menular terutama pada infeksi pernafasan. Asupan vitamin C yang cukup dianggap efektif dalam mengurangi risiko, durasi dan tingkat keparahan infeksi pernafasan. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (2019), angka kecukupan vitamin C yang dianjurkan (per

orang per hari) untuk laki laki berusia 45 - 80 tahun senilai 90 mg/hari sementara untuk perempuan berusia 45 - 80 tahun senilai 75 mg/hari.

Menurut World Health Organization (WHO, 2023) adapun 7 negara penyumbang dua per tiga dari total global yaitu negara India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%) dan Nepal (0,3%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan jumlah kasus ISPA dari seluruh provinsi di Indonesia pada akhir Desember tahun 2020 sebanyak 705.659 kasus (39,2%), dan pada tahun 2021 diperkirakan jumlah kasus di Indonesia meningkat yang menyebabkan 1,4 juta orang meninggal (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data Dinkes Provinsi Sumatera Utara (2020), persentase penderita ISPA pada orang dewasa di Sumatera Utara sebanyak 6, 47% . Berdasarkan data Bid. Yankes Dinas Kesehatan Kota Tanjungbalai tahun 2019 , penyakit ISPA masih menjadi penyakit terbanyak yang diderita oleh penduduk Kota Tanjungbalai dengan jumlah kasus yaitu sebesar 30.375 kasus. Kebakaran lahan yang banyak terjadi di wilayah Sumatera serta kualitas udara yang buruk seperti polusi dari asap rokok dan asap kendaraan diduga menjadi penyebab utama banyaknya penderita penyakit tersebut (BPS Kota Tanjungbalai, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Mu Damanik Tanjung Balai, kejadian ISPA termasuk urutan pertama pada daftar 10 penyakit terbanyak. Data kunjungan pasien pralansia yang tercatat di puskesmas pada bulan Juni – Juli 2023 yaitu sebanyak 117 orang , tertinggi dengan keluhan ISPA sebanyak 38 orang dengan persentase kasus sebesar 32% (Data Puskesmas, 2023) . Berdasarkan hasil

wawancara bersama dokter umum di puskesmas tersebut, adapun faktor resiko terjadinya ISPA pada masyarakat kota Tanjungbalai adalah sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga menyebabkan masyarakat mudah terserang penyakit infeksi. Hal ini dipicu oleh faktor kebiasaan merokok dimana pasien yang berkunjung bahkan yang sudah terdiagnosis penyakit ISPA masih tergolong perokok aktif. Selain itu adapun faktor pendukung lainnya yaitu pola konsumsi makan yaitu jarang mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan mineral yang dapat meningkatkan sistem daya tahan tubuh. Diketahui masyarakat jarang mengonsumsi buah dan sayur. Kota Tanjungbalai merupakan wilayah pesisir yang kaya akan hasil laut seperti ikan, cumi, kerang, udang serta jenis seafood lainnya. Oleh karenanya, banyak masyarakat yang hanya hasil laut tersebut tanpa mengonsumsi sayur dan buah buahan yang kaya akan vitamin yang meningkatkan sistem daya tahan tubuh.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Kebiasaan Merokok dan Asupan Vitamin C dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mayor Umar Damanik Kota Tanjung Balai.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingginya kejadian ISPA pada pra lansia
2. Tingginya kebiasaan merokok pada pra lansia
3. Rendahnya asupan Vitamin C pada pra lansia
4. Rendahnya konsumsi sayur dan buah pada pra lansia
5. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit ISPA

6. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan vitamin C

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dibatasi pada usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan dan besaran keluarga
2. Asupan vitamin C dibatasi dalam kategori kurang dan cukup
3. Kebiasaan merokok dibatasi pada waktu, jenis dan jumlah rokok. .
4. Infeksi Saluran Pernafasan Akut dibatasi pada menderita ISPA dan tidak menderita ISPA.
5. Subjek penelitian dibatasi pada usia pra lansia (45 – 60 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas MU Damanik Kota Tanjungbalai.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan dan besaran keluarga) ?
2. Bagaimana kebiasaan merokok pada pra lansia?
3. Bagaimana konsumsi asupan vitamin c pada pra lansia?
4. Bagaimana kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)?
5. Bagaimana hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA?
6. Bagaimana hubungan konsumsi asupan vitamin c dengan kejadian ISPA?
7. Bagaimana hubungan kebiasaan merokok dan asupan vitamin c dengan kejadian ISPA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan dan besaran keluarga)
2. Kebiasaan merokok pada pra lansia.
3. Asupan vitamin c pada pra lansia.
4. Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)
5. Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA.
6. Hubungan konsumsi asupan vitamin c dengan kejadian ISPA.
7. Hubungan kebiasaan merokok dan asupan vitamin c dengan kejadian ISPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah informasi mengenai kepada masyarakat hubungan kebiasaan merokok serta pentingnya asupan vitamin c dengan kejadian ISPA serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan landasan dalam studi literatur untuk pengemabnagn ilmu gizi terkait dengan statsu gizi pada penelitian lainnya.